

## KTSP di Era Digital: Tantangan dan Peluang dalam Dunia Pendidikan

Selamat Pohan<sup>1</sup>, Sri Wahyuni Pohan<sup>2</sup>, Ali Mustofa<sup>3</sup>, Nurjannah<sup>4</sup>, Silvia Rahayu<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia

Email : [selamat@umsu.ac.id](mailto:salamat@umsu.ac.id)<sup>1</sup>, [ayunipohan@gmail.com](mailto:ayunipohan@gmail.com)<sup>2</sup>, [alimustofaaljufri@gmail.com](mailto:alimustofaaljufri@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[nurjannah191974@gmail.com](mailto:nurjannah191974@gmail.com)<sup>4</sup>, [silviarhy18@gmail.com](mailto:silviarhy18@gmail.com)<sup>5</sup>

Corresponding Author: Selamat Pohan

DOI: <http://dx.doi.org/10.30821/lokakarya.v5i1.5350>

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di era digital serta mengidentifikasi tantangan dan peluang yang dihadapi dalam dunia pendidikan. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research), melalui analisis berbagai sumber literatur yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi KTSP di era digital dihadapkan pada beberapa tantangan utama, yaitu keterbatasan kompetensi guru dalam mengintegrasikan teknologi, belum meratanya sarana dan prasarana pendidikan, serta kesenjangan akses digital antar peserta didik. Namun demikian, KTSP juga memiliki peluang strategis karena sifatnya yang fleksibel dan desentralistik, yang memungkinkan integrasi teknologi dalam pembelajaran, mendorong inovasi pedagogis, memperluas akses sumber belajar, serta memperkuat pembelajaran berpusat pada siswa dan literasi digital. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan implementasi KTSP di era digital sangat bergantung pada kesiapan sumber daya manusia, dukungan infrastruktur, serta kemampuan dalam memanfaatkan teknologi secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan adaptasi kurikulum yang inovatif dan kontekstual untuk menjawab tuntutan pendidikan abad ke-21.

Kata Kunci: KTSP, Era Digital, Pendidikan, Tantangan, Peluang

### ABSTRACT

*This study aims to analyze the implementation of the School-Based Curriculum (KTSP) in the digital age and to identify the challenges and opportunities faced in the field of education. The method used is qualitative research employing a literature review approach, through the analysis of various relevant sources. The results of the study indicate that the implementation of the KTSP in the digital era faces several major challenges, namely limited teacher competencies in integrating technology, the uneven distribution of educational facilities and infrastructure, and the digital access gap among students. Nevertheless, the KTSP also presents strategic opportunities due to its flexible and decentralized nature, which enables the integration of technology into learning, fosters pedagogical innovation, expands access to learning resources, and strengthens student-centered learning and digital literacy. These findings underscore that the success of KTSP implementation in the digital age is highly dependent on the readiness of human resources, infrastructure support, and the ability to utilize technology optimally. Therefore, innovative and contextual curriculum adaptations are needed to meet the demands of 21st-century education.*

*Keywords: KTSP, Digital Age, Education, Challenges, Opportunities*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk memberikan bimbingan atau pertolongan dalam mengembangkan potensi jasmani dan rohani yang diberikan oleh orang dewasa kepada peserta didik untuk mencapai kedewasaannya serta mencapai tujuan agar peserta didik mampu melaksanakan tugas hidupnya secara mandiri (Rahmad Hidayat, 2019).

Perkembangan zaman tidak dapat dipisahkan dengan teknologi tentunya menuntut kemampuan manusia untuk menguasai teknologi tersebut. Dunia pendidikan sekalipun juga tidak luput dari perkembangan teknologi tersebut. Dalam hal ini tentunya guru juga harus mumpuni dalam menguasai teknologi agar dapat menyajikan materi pembelajaran yang menarik bagi siswa. (Selamat Pohan, 2022).

Abad ke-21 disebut sebagai abad pengetahuan, abad ekonomi berbasis pengetahuan, abad teknologi informasi, globalisasi, revolusi industri 4.0, dan sebagainya. Pada abad ini, terjadi perubahan yang sangat cepat dan sulit diprediksi dalam segala aspek kehidupan baik bidang ekonomi, transportasi, teknologi, komunikasi, informasi, dan lain-lain. Perubahan yang berlangsung sangat cepat ini dapat memberikan peluang jika dapat dimanfaatkan dengan baik, tetapi juga dapat menjadi bencana jika tidak diantisipasi secara sistematis, terstruktur, dan terukur. Salah satu contoh dari perubahan yang sangat cepat ini dalam bidang teknologi informasi, khususnya media sosial (Sudarisman, 2015)

Kurikulum sebagai salah satu komponen utama dalam pendidikan memiliki peran penting dalam menentukan arah dan kualitas pembelajaran. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan kurikulum yang memberikan kewenangan kepada satuan pendidikan untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik serta lingkungan sekolah (Mulyasa, 2007). Dengan sifatnya yang desentralistik dan fleksibel, KTSP diharapkan mampu menjawab tantangan perkembangan zaman, termasuk dalam menghadapi era digital.

Namun, dalam implementasinya, KTSP di era digital tidak terlepas dari berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan kompetensi guru dalam memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran (Koehler, 2009). Selain itu, ketersediaan sarana dan prasarana yang belum merata serta kesenjangan akses teknologi antar peserta didik juga menjadi hambatan dalam optimalisasi penerapan KTSP (Hidayat.A, 2019). Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun KTSP memiliki potensi yang besar, pelaksanaannya masih memerlukan penyesuaian agar selaras dengan tuntutan zaman.

Di sisi lain, era digital juga membuka berbagai peluang bagi implementasi KTSP. Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran memungkinkan terciptanya proses belajar yang lebih interaktif, inovatif, dan fleksibel (Munir, 2017). Guru dapat mengembangkan berbagai media dan metode pembelajaran berbasis digital yang mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Selain itu, akses terhadap sumber belajar yang luas melalui internet juga mendukung peserta didik untuk belajar secara mandiri dan berkelanjutan.

Berdasarkan uraian di atas, sangat penting bagi kita untuk mengkaji lebih dalam penerapan KTSP di era digital, khususnya terkait tantangan yang dihadapi serta peluang yang dapat kita manfaatkan untuk menganalisis penerapan KTSP di era digital serta mengidentifikasi berbagai tantangan dan peluang dunia dalam pendidikan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Data diperoleh dari berbagai sumber literatur yang relevan, seperti buku, artikel jurnal ilmiah, serta dokumen terkait kurikulum KTSP dan pendidikan di era digital. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, sedangkan teknik analisis data menggunakan analisis isi (content analysis) dengan cara mengkaji, membandingkan, dan mensintesis berbagai teori serta hasil penelitian yang berkaitan dengan topik penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Latar Belakang Lahirnya KTSP**

Iqbal Hidayatsyah dalam jurnal Susandi mengatakan bahwa Sebagai elemen yang terintegrasi dengan sistem pendidikan, kurikulum berperan penting dalam mengevaluasi hasil pendidikan serta berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Perannya dalam proses pendidikan sangat fundamental dan terus berubah seiring dengan waktu. Sebagai hasil evaluasi yang dinamis, inovatif, dan berkala, kurikulum selalu mengalami penyesuaian sesuai dengan perkembangan zaman untuk menciptakan lingkungan belajar yang sesuai demi meningkatkan mutu pendidikan. Oleh karena itu, penyesuaian kurikulum menjadi hal yang mutlak dalam sistem pendidikan (Susandi, 2024).

Lahirnya KTSP tidak dapat dilepaskan dari dinamika perubahan sosial, politik, dan pendidikan di Indonesia, khususnya setelah era reformasi. Berikut adalah beberapa latar belakang utama munculnya KTSP:

### **2. Perubahan Paradigma dari Sentralisasi ke Desentralisasi**

Pendidikan Sebelum KTSP, sistem kurikulum di Indonesia bersifat sangat sentralistik, di mana seluruh kebijakan dan isi kurikulum ditentukan oleh pemerintah pusat. Model ini menimbulkan beberapa permasalahan: kurangnya fleksibilitas, tidak sesuai dengan kebutuhan daerah dan minimnya kreativitas guru. Seiring dengan kebijakan otonomi daerah, muncul tuntutan agar pendidikan juga dikelola secara desentralistik. KTSP hadir sebagai jawaban atas tuntutan tersebut dengan memberikan kewenangan kepada sekolah untuk mengembangkan kurikulum secara mandiri.

### **3. Tuntutan Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Kompetensi**

Perkembangan ilmu pendidikan menuntut perubahan orientasi dari teaching oriented menjadi learning oriented dan dari content based menjadi competency based. KTSP dirancang untuk memastikan bahwa peserta didik tidak hanya menguasai materi, tetapi juga memiliki kompetensi nyata seperti: berpikir kritis, memecahkan masalah, berkomunikasi, bekerja sama, memiliki karakter yang baik. Dengan pendekatan ini, lulusan diharapkan lebih siap menghadapi tantangan kehidupan nyata.

### **4. Keanekaragaman Sosial Budaya dan Potensi Daerah**

Indonesia memiliki keragaman yang sangat tinggi dalam hal: budaya, Bahasa, kondisi geografis, ekonomi dan potensi local. Kurikulum yang seragam tidak mampu mengakomodasi keragaman tersebut. Oleh karena itu, KTSP memberikan ruang bagi sekolah untuk memasukkan muatan lokal dan kearifan budaya dalam pembelajaran, sebagai contoh: Sekolah di daerah pesisir dapat memasukkan materi tentang kelautan, Sekolah di daerah pertanian dapat mengembangkan pembelajaran berbasis agrikultur.

#### 5. Kebutuhan Fleksibilitas dalam Pembelajaran

Setiap peserta didik memiliki: gaya belajar berbeda, kemampuan yang beragam, latar belakang sosial yang berbeda. KTSP memberikan kebebasan kepada guru untuk: memilih metode pembelajaran, mengembangkan bahan ajar, menyesuaikan strategi evaluasi. Dengan demikian, pembelajaran dapat lebih efektif dan humanis.

#### 6. Tantangan Globalisasi dan Perkembangan IPTEK

Era globalisasi menuntut sumber daya manusia yang memiliki: daya saing tinggi, kemampuan adaptasi, literasi teknologi dan wawasan global. KTSP dirancang agar pendidikan di Indonesia mampu menghasilkan lulusan yang kompeten secara global, tetapi tetap berakar pada nilai budaya dan karakter bangsa.

#### 7. Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS)

KTSP juga merupakan implementasi dari konsep Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) yang menekankan: kemandirian sekolah, partisipasi Masyarakat dan transparansi dan akuntabilitas. Dalam konteks ini, kurikulum menjadi instrumen utama dalam meningkatkan mutu pendidikan secara mandiri.

#### 8. Konsep Dasar Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

Dalam Standar Nasional Pendidik (SNP Pasal1, ayat 15) dikemukakan bahwa Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. Penyusunan KTSP dilakukan oleh satuan pendidikan dengan memperhatikan dan berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP) (Asri, 2017) .

Lahirnya KTSP didasari oleh adanya Undang-Undang Sisdiknas no. 20 tahun 2003 dan Peraturan Pemerintah no. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Disebutkan di dalamnya bahwa kurikulum pada dasarnya merupakan rencana pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Tujuan tersebut meliputi tujuan pendidikan nasional serta kesesuaian dengan kondisi dan potensi daerah, satuan pendidikan dan peserta didik (Mahfudin, 2013)

Pengembangan kurikulum dalam KTSP pada intinya mengacu pada standar nasional pendidikan untuk menjamin pencapaian tujuan pendidikan nasional. Standar pendidikan nasional tersebut terdiri atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan (Mahfudin, 2013).

KTSP resmi diberlakukan secara nasional dengan terbitnya PP No. 19/2005 dan Permendiknas No. 24/2006. Pengembangan kurikulum KTSP berpedoman pada standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), standar isi (SI), dan standar kompetensi lulusan (SKL), yang digunakan sebagai acuan pembelajaran di sekolah dengan menekankan pencapaian kemampuan minimal pada setiap tingkat kelas dan padaakhir satuan pendidikan (Raharjo, 2010).

Secara konseptual, KTSP memiliki beberapa karakteristik utama:

- a. Kurikulum Operasional: KTSP disebut sebagai kurikulum operasional karena merupakan implementasi langsung dari standar nasional dalam praktik pembelajaran di sekolah. Artinya, kurikulum ini bukan hanya berupa dokumen

konseptual, tetapi menjadi pedoman nyata bagi guru dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran.

- b. Berbasis Kompetensi: KTSP menekankan pada pencapaian kompetensi peserta didik, yang mencakup tiga ranah utama: kognitif (pengetahuan), afektif (sikap dan nilai) dan psikomotorik (keterampilan). Hal ini sejalan dengan paradigma pendidikan modern yang tidak hanya menekankan penguasaan materi, tetapi juga pembentukan karakter dan keterampilan hidup (life skills).
- c. Berorientasi pada Peserta Didik (Student-Centered): Dalam KTSP, peserta didik diposisikan sebagai subjek aktif dalam pembelajaran. Guru berperan sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing yang membantu peserta didik membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar.
- d. Fleksibel dan Kontekstual: KTSP memberikan keleluasaan kepada sekolah untuk menyesuaikan kurikulum dengan: kondisi lingkungan sosial budaya, potensi daerah, kebutuhan peserta didik dan visi dan misi sekolah. Fleksibilitas ini memungkinkan pendidikan menjadi lebih relevan dan bermakna.
- e. Partisipatif Pengembangan: KTSP melibatkan berbagai pihak, seperti: kepala sekolah, guru, komite sekolah dan Masyarakat. Dengan demikian, kurikulum menjadi hasil kesepakatan bersama yang mencerminkan kebutuhan riil pendidikan di tingkat lokal.

## 9. Keunggulan dan Kelemahan KTSP

### a. Keunggulan

- KTSP merupakan kurikulum yang menekankan pada konsep desentralisasi. Penekanan ini menjadi keunggulan tersendiri bagi KTSP mengingat dengan konsep desentralisasi satuan pendidikan mampu mengekspresikan secara maksimal jati dirinya serta dinilai lebih adaptif dalam menjawab persoalan pembelajaran di Indonesia.
- KTSP menjadi kebijakan yang mendorong munculnya globalisasi local (Fedrik A. Kande: 2008, 83). Hal ini masih berkaitan dengan desentralisasi KTSP dimana konsep ini mendorong tegaknya keberagaman budaya bukan keseragaman budaya.

### b. Kelemahan

- Selain menjadi keunggulan KTSP disisi lain sistem desentralisasi juga menjadi kelemahan KTSP. Pasalnya, beberapa satuan pendidikan yang ada di Indonesia belum memiliki SDM yang merata sepenuhnya. Sehingga menyerahkan konsep kurikulum secara mandiri pada setiap satuan pendidikan akan menimbulkan kegagalan perancangan program.
- Penekanan pemberlakuan Ujian Nasional menjadikannya sebagai alat tolok ukur utama keberhasilan Pendidikan (Fedrik A. Kande: 2008, 84). Jika dikaitkan dengan konsep Kurikulum Nasional maka ini menjadi problematika tersendiri pendidikan Indonesia. Pasalnya pandangan yang berkembang dalam pembentukan Kurikulum Nasional adalah memandang manusia sebagai manusia yang cerdas dengan kecerdasan yang berbeda, sehingga menguji secara keseluruhan dengan satu tolok ukur sama halnya menyalahi pandangan tersebut (Renaldi, 2023).

### c. Peluang Implementasi KTSP di Era Digital

Meisuri mengatakan bahwa perubahan besar yang dibawa oleh revolusi digital di abad ke-21 telah memengaruhi banyak aspek kehidupan manusia, termasuk sektor pendidikan. Era ini ditandai dengan hadirnya berbagai inovasi teknologi yang mendukung terciptanya metode pembelajaran yang lebih interaktif

dan fleksibel. Sebagai contoh, kemajuan dalam teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah memungkinkan akses pendidikan yang lebih luas dan terjangkau melalui berbagai platform digital (Muh. Thoriq Aziz Kusuma, 2025)

Implementasi KTSP di era digital memberikan peluang besar dalam transformasi pendidikan menuju pembelajaran yang lebih fleksibel, inovatif, dan berbasis teknologi. Transformasi ini tidak terlepas dari perkembangan teknologi yang mendorong perubahan paradigma pendidikan secara global.

a. **Fleksibilitas Kurikulum dalam Integrasi Teknologi**

KTSP memberikan kewenangan kepada sekolah untuk mengembangkan kurikulum sesuai kebutuhan peserta didik dan lingkungan. Fleksibilitas ini memungkinkan integrasi teknologi secara kontekstual dalam pembelajaran. Perkembangan kurikulum di era modern menunjukkan adanya pergeseran menuju kurikulum yang adaptif terhadap teknologi dan kebutuhan zaman (Tamba:2024)..

b. **Mendorong Inovasi dan Kreativitas Pembelajaran**

Teknologi digital membuka ruang luas bagi guru untuk berinovasi dalam pembelajaran. Penggunaan media digital seperti e-learning, video interaktif, dan platform pembelajaran mampu meningkatkan kualitas proses belajar. Penelitian menunjukkan bahwa transformasi digital dalam pendidikan mendorong perubahan peran guru menjadi fasilitator yang kreatif dan inovatif (Muh. Thoriq Aziz Kusuma, 2025). Selain itu, teknologi juga terbukti meningkatkan efektivitas metode pembelajaran dan keterlibatan siswa (Djibran et al., 2024)

c. **Akses Sumber Belajar yang Tidak Terbatas**

Era digital memungkinkan peserta didik mengakses berbagai sumber belajar tanpa batas ruang dan waktu. Hal ini memperkaya pengalaman belajar siswa dan mendukung pembelajaran mandiri. Transformasi pendidikan digital menunjukkan bahwa teknologi memperluas akses terhadap sumber belajar global serta mempercepat penyebaran informasi pendidikan (Yesmi Elesti, 2025)

d. **Pembelajaran Berpusat pada Siswa (*Student-Centered Learning*)**

Implementasi KTSP di era digital sangat mendukung pembelajaran yang berpusat pada siswa. Teknologi memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri, kolaboratif, dan interaktif. Integrasi teknologi dalam pembelajaran terbukti mendorong model pembelajaran aktif seperti project-based learning yang relevan dengan keterampilan abad 21 (Intan Purnama Yani, 2024). Hal ini memperkuat peran siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran.

e. **Penguatan Literasi Digital**

Literasi digital menjadi kompetensi utama di era modern. Melalui implementasi KTSP berbasis digital, siswa dapat mengembangkan kemampuan dalam memahami, menggunakan, dan mengevaluasi informasi digital. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa literasi digital memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan kesiapan peserta didik menghadapi era transformasi digital (Murti Kusuma Wirasti, 2024). Selain itu, tren penelitian juga menegaskan bahwa literasi digital menjadi faktor kunci dalam pendidikan berkualitas (Hilhamsyah, 2025)

Implementasi KTSP di era digital menunjukkan adanya keterkaitan yang erat antara fleksibilitas kurikulum dengan tuntutan perkembangan teknologi. KTSP sebagai kurikulum yang bersifat desentralistik memberikan peluang bagi sekolah untuk

berinovasi dalam mengembangkan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan zaman. Hal ini sejalan dengan pendapat Mulyasa (2007) yang menyatakan bahwa KTSP memberikan kewenangan kepada satuan pendidikan untuk mengembangkan kurikulum secara mandiri dan kontekstual.

Namun demikian, dalam praktiknya, implementasi KTSP di era digital masih menghadapi berbagai kendala. Salah satu permasalahan utama adalah keterbatasan kompetensi guru dalam mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan konsep TPACK yang dikemukakan oleh Koehler (2009), yang menekankan pentingnya penguasaan teknologi, pedagogi, dan konten secara terpadu. Tanpa kompetensi tersebut, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran tidak akan berjalan secara optimal.

Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana juga menjadi hambatan dalam implementasi KTSP di era digital. Tidak semua sekolah memiliki akses terhadap teknologi yang memadai, seperti jaringan internet dan perangkat digital. Kondisi ini diperparah dengan adanya kesenjangan digital antar daerah, yang menyebabkan ketimpangan kualitas pendidikan.

Di sisi lain, perkembangan teknologi justru membuka peluang besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Pemanfaatan teknologi digital memungkinkan guru untuk mengembangkan metode pembelajaran yang lebih inovatif dan kreatif, seperti penggunaan media interaktif, e-learning, dan pembelajaran berbasis proyek. Hal ini sejalan dengan temuan Djibran et al. (2024) yang menyatakan bahwa teknologi dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan keterlibatan siswa.

Lebih lanjut, akses terhadap sumber belajar yang luas melalui internet memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara mandiri. Hal ini mendukung konsep pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*) serta memperkuat kemampuan literasi digital siswa. Menurut Wirasti et al. (2024), literasi digital menjadi kompetensi penting dalam menghadapi era transformasi digital.

Implementasi KTSP di era digital juga mendorong terjadinya perubahan paradigma pembelajaran menjadi *student-centered learning*. Peserta didik tidak lagi hanya sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Integrasi teknologi dalam pembelajaran, seperti *project-based learning*, terbukti mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi (Yani et al., 2024).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan implementasi KTSP di era digital sangat bergantung pada kesiapan sumber daya manusia, ketersediaan sarana prasarana, serta kemampuan sekolah dalam memanfaatkan peluang yang ada. Oleh karena itu, diperlukan upaya strategis seperti peningkatan kompetensi guru, penyediaan fasilitas teknologi, serta pengembangan model pembelajaran berbasis digital agar KTSP dapat diimplementasikan secara optimal.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di era digital dihadapkan pada dua aspek utama, yaitu tantangan dan peluang. Tantangan yang dominan meliputi keterbatasan kompetensi guru dalam integrasi teknologi, ketimpangan sarana prasarana, serta kesenjangan akses digital antar peserta didik.

Di sisi lain, KTSP memiliki peluang strategis karena sifatnya yang fleksibel dan desentralistik, yang memungkinkan integrasi teknologi dalam pembelajaran,

mendorong inovasi pedagogis, memperluas akses sumber belajar, serta memperkuat pembelajaran berpusat pada siswa dan literasi digital.

Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan implementasi KTSP di era digital sangat bergantung pada sinergi antara kompetensi guru, dukungan infrastruktur, dan pemanfaatan teknologi secara optimal. Oleh karena itu, adaptasi kurikulum yang kontekstual dan inovatif menjadi kunci dalam menjawab tuntutan pendidikan abad ke-21.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asri, M. (2017). Dinamika Kurikulum di Indonesia. *Modeling : Jurnal Program Studi PGMI*, 4(2), 192-202.
- Hidayat.A. (2019). *Pendidikan di Era Digital*. Jakarta: Kencana.
- Hilhamsyah, D. R. (2025). Research Trends on Digital Literacy in Quality Education: Bibliometric Analysis Form 2000 to 2024. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 27(2), 666-683.
- Intan Purnama Yani, S. A. (2024). Technology Integration in the Project Based Learning Model: Bibliometric Analysis 2015-2024. *Pillars of Physics Education*, 17(2), 143-149.
- Koehler, M. J. (2009). What is Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK)? *Teachers College Record*, 111(7), 1017–1054.
- Mahfudin, H. A. (2013). Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Sekolah Menengah Atas (SMA). *Allemania*, 2(2), 152-158.
- Muh. Thoriq Aziz Kusuma, F. M. (2025). Transformasi Peran Pendidik dan Tren Pembelajaran Digital di Era Teknologi. *IJCE (Indonesian Journal of Community Engagement)*, 2(1), 45-54.
- Mulyasa, E. (2007). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munir. (2017). *Pembelajaran Digital*. Bandung: Alfabeta.
- Murti Kusuma Wirasti, R. H. (2024). Digital Literacy Profile of Indonesian Educational Technology Students in the Era of Digital Transformation. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 8(2), 410-418.
- Raharjo, R. (2010). *Inovasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Magnum Pustaka.
- Rahmad Hidayat, A. (2019). *Ilmu Pendidikan Konsep, Teroi dan Aplikasinya*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia.
- Renaldi, F. S. (2023). Keunggulan dan Kelemahan Penyusunan dan Pelaksanaan Kurikulum 2006 (Analisis Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005). *Intelektualita : Journal of Education Science and Teacher Training*, 12(2), 14-33.
- Selamat Pohan, M. H. (2022). Meningkatkan Minat Belajar Siswa dengan Menggunakan Media Bergambar dan Power Point Pada Mata Pelajaran Fiqih. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(03), 779-788.
- Sudarisman, S. (2015). Memahami Hakikat Dan Karakteristik Pembelajaran. *Jurnal Florea*, 29-35.
- Susandi, S. P. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Minat Dan Kreativitas Peserta Didik Pada Mapel PAI. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 18(5), 3422-3438.

Yesmi Elesti, T. P. (2025). Reformulating Education for a digital Era: A systematic Review of Digital Literacy and Learning Transformation During the COVID -19 Pandemic. *PPSDP International Journal of Education*, 4(2), 1314-1329.